

KHOTBAH MINGGU

Tema Bulanan:

Rumah Tangga dan Pemberdayaan yang Holistik

Tema Mingguan:

Rumah Tangga yang Ramah Lingkungan

Bacaan:

Yeremia 4:22-28

Judul:

"Ketika Rumah Menjadi Rusak"

Pendahuluan

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Bayangkan suatu pagi kita bangun dan membuka pintu rumah. Biasanya kita melihat pohon yang hijau, mendengar suara burung bernyanyi, merasakan udara segar yang Tuhan berikan secara cuma-cuma.

Tetapi pagi itu berbeda.

Tidak ada lagi suara burung.

Udara terasa panas dan sesak.

Sungai yang dahulu jernih berubah menjadi keruh dan penuh sampah.

Tanah yang biasanya subur menjadi kering dan retak.

Pemandangan seperti inilah yang dilihat oleh Nabi Yeremia.

Ia bukan sedang menonton film bencana. Ia sedang menerima penglihatan dari Tuhan. Ia melihat sebuah negeri yang porak-poranda. Bukan karena gempa bumi, bukan karena gunung meletus, tetapi karena manusia menjauh dari Tuhan.

Yang menarik, kerusakan itu bukan hanya terjadi pada manusia. Alam pun ikut menderita.

Gunung berguncang.

Bukit-bukit bergoyang.

Burung-burung menghilang.

Tanah subur menjadi padang gurun.

Mengapa?

Karena dosa manusia tidak pernah hanya merusak dirinya sendiri. Dosa selalu merusak lingkungan di sekitarnya.

Dan pesan inilah yang sangat relevan dengan tema kita hari ini: **Rumah Tangga yang Ramah Lingkungan.**

I. Rumah yang Rusak Dimulai dari Hati yang Rusak

Yeremia 4:22 berkata:

"Sungguh bodoh umat-Ku itu, mereka tidak mengenal Aku."

Tuhan tidak memulai masalah dengan berbicara tentang tanah yang tandus atau pohon yang mati.

Tuhan memulai dari hati manusia.

Karena sesungguhnya akar persoalan ada di sana.

Kita sering berpikir bahwa masalah lingkungan disebabkan oleh kurangnya teknologi, kurangnya dana, atau kurangnya peraturan.

Tetapi Tuhan melihat lebih dalam.

Masalah terbesar manusia adalah ketika ia kehilangan rasa hormat kepada Sang Pencipta.

Ketika manusia tidak lagi menghormati Tuhan, maka manusia juga tidak akan menghargai ciptaan Tuhan.

Maka terjadilah:

- hutan ditebang tanpa kendali,
- sungai dijadikan tempat pembuangan,
- tanah dirusak demi keuntungan,
- laut dipenuhi plastik.

Semua itu berawal dari hati yang tidak lagi mengenal Tuhan.

Ilustrasi Keluarga

Seorang ayah yang mengasihi keluarganya tentu akan menjaga rumahnya.

Ia tidak akan merusak tembok rumahnya sendiri.

Ia tidak akan mengotori ruang tamunya sendiri.

Mengapa?

Karena itu rumahnya.

Demikian juga bumi ini.

Kalau kita sungguh mengasihi Tuhan, kita akan menghormati apa yang menjadi milik Tuhan.

Mazmur 24:1 berkata:

"Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya."

Bumi ini bukan milik kita.

Kita hanya menumpang dan dipercayakan untuk menjaganya.

II. Ketika Manusia Berdosa, Alam Ikut Menangis

Saudara-saudari,

Perhatikan penglihatan Yeremia.

Ia berkata:

"Aku melihat kepada bumi, ternyata kosong dan tandus."

Kata-kata ini mengingatkan kita pada Kejadian 1:2:

"Bumi belum berbentuk dan kosong."

Seolah-olah Yeremia sedang berkata:

"Karena dosa manusia, dunia yang tadinya indah sedang kembali kepada kekacauan."

Burung-burung hilang.

Bukit-bukit berguncang.

Tanah yang subur menjadi gurun.

Alam ikut menangis.

Hari ini kita melihat gambaran itu di sekitar kita.

Banjir datang hampir setiap tahun.

Cuaca semakin tidak menentu.

Sumber air semakin berkurang.

Sampah semakin menggunung.

Kadang kita bertanya:

"Tuhan, mengapa ini terjadi?"

Namun sering kali pertanyaan yang lebih tepat adalah:

"Apa yang sudah manusia lakukan terhadap ciptaan Tuhan?"

Banyak bencana yang kita alami bukan semata-mata bencana alam, tetapi akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab.

III. Rumah Tangga Kristen Dipanggil Menjadi Agen Pemulihan

Kabar baiknya, Tuhan tidak berhenti pada penghukuman.

Ayat 27 berkata:

"Tetapi tidaklah Aku akan memusnahkannya sama sekali."

Di tengah murka, masih ada kasih.

Di tengah penghukuman, masih ada harapan.

Tuhan selalu membuka pintu pemulihan.

Dan pemulihan itu sering dimulai dari unit terkecil kehidupan, yaitu keluarga.

Jangan pernah meremehkan pengaruh sebuah rumah tangga.

Perubahan besar dalam masyarakat sering lahir dari kebiasaan kecil dalam keluarga.

Misalnya:

Seorang ibu mengajarkan anak membuang sampah pada tempatnya.

Seorang ayah membiasakan mematikan lampu yang tidak digunakan.

Keluarga mulai menanam pohon di halaman.

Anak-anak diajarkan menghemat air.

Kelihatannya sederhana.

Tetapi dari situlah budaya menjaga ciptaan Tuhan lahir.

IV. Rumah Tangga Ramah Lingkungan adalah Rumah Tangga yang Diberdayakan Secara Holistik

Tema bulan ini berbicara tentang pemberdayaan yang holistik.

Sering kali ketika mendengar kata "pemberdayaan", kita langsung berpikir tentang ekonomi.

Padahal pemberdayaan yang holistik jauh lebih luas.

Tuhan ingin keluarga kita:

Kuat secara rohani

Rajin berdoa dan beribadah.

Kuat secara emosional

Penuh kasih dan pengampunan.

Kuat secara sosial

Menjadi berkat bagi tetangga.

Kuat secara ekonomi

Mengelola berkat Tuhan dengan bijak.

Kuat secara ekologis

Peduli terhadap lingkungan hidup.

Karena rumah tangga yang sehat bukan hanya rumah yang bersih di dalam, tetapi juga peduli terhadap dunia di luar rumahnya.

Penutup

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Yeremia melihat sebuah dunia yang rusak karena manusia melupakan Tuhan.

Namun hari ini Tuhan memanggil gereja-Nya untuk menjadi bagian dari pemulihan.

Pemulihan itu dimulai dari rumah.

Dari cara kita memperlakukan air.

Dari cara kita memperlakukan sampah.

Dari cara kita memperlakukan pohon.

Dari cara kita mendidik anak-anak.

Rumah tangga yang takut akan Tuhan tidak hanya berkata:

"Aku mengasihi Tuhan."

Tetapi juga menunjukkan:

"Aku menjaga apa yang Tuhan ciptakan."

Karena sesungguhnya menjaga lingkungan bukan sekadar program sosial.

Menjaga lingkungan adalah wujud iman.

Menjaga lingkungan adalah wujud syukur.

Menjaga lingkungan adalah bentuk kasih kepada Tuhan Sang Pencipta.

Maka marilah kita pulang hari ini dengan satu komitmen:

"Mulai dari rumah kami, kami akan menjadi keluarga yang mengasihi Tuhan, mengasihi sesama, dan memelihara ciptaan-Nya."

Amin.